

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemampuan sosial sangat penting untuk anak, hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Kurangnya Kemampuan sosial akan menyebabkan rasa rendah diri, kenakalan, dan dijauhi dalam pergaulan. Anak harus diajarkan memiliki Kemampuan sosial sejak usia dini, yang bisa di dapat dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, yaitu pertama kali anak memasuki sekolah seperti Taman Kanak-Kanak (TK).

Kemampuan sosial sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana kemampuan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Kemampuan sosial yang ditunjukkan oleh anak di TK Flamboyan masih rendah dalam hal rasa percaya diri dalam berinteraksi antara sesama teman. Kemampuan ini sangatlah diperlukan dalam kegiatan pembelajaran anak di sekolah karena berhubungan dengan interaksi dalam pengenalan pembelajaran.

Menurut Chaplin (dalam Suhartini, 2008:18), Kemampuan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan oranglain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Anak yang menguasai kemampuan sosial, diharapkan belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, karena kemampuan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk memulai dan memiliki hubungan sosial. Selain itu kemampuan sosial anak juga penting untuk suatu kegiatan atau pergaulan berkelompok.

Anak memiliki perkembangan kemampuan sosial dengan baik, apabila orangtua memberikan pola asuh yang baik, namun kebanyakan para orang tua sering beranggapan bahwa kemampuan sosial anaknya tidaklah begitu penting untuk diperhatikan dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan anak akan dapat belajar dengan sendirinya untuk berinteraksi secara baik dengan teman, saudara atau orang lain. Orangtua beranggapan bahwa memasukkan anak ke sekolah atau ke lembaga pendidikan sudah cukup untuk membentuk kemampuan sosial, padahal kemampuan sosial anak juga diperoleh di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Kemampuan sosial membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya. Kemampuan-kemampuan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain-lain. (Azzet, 2010:21)

Berkaitan dengan hal itu Seorang Guru TK seharusnya selalu bersedia bermain dengan anak dan tidak menganggap aktivitas bermain sebagai hal yang sia-sia. Guru juga dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak melalui bermain dan permainan.

Berdasarkan hasil observasi di TK Flamboyan Bohabak 3, ditemukan kurangnya kemampuan sosial anak. Beberapa anak masih merajuk dan merengek, anak laki-laki sering mengganggu dan membuat temannya marah, anak tidak sabar menunggu giliran ketika melakukan kegiatan, anak kurang kerjasama ketika bermain dan melakukan kegiatan secara berkelompok. Dari 18 orang anak terdapat 6 orang atau 33% anak yang memiliki interaksi sosial pada teman dan guru di sekolah sedangkan 12 orang atau 67% anak yang pendiam dan cenderung menutup diri. Rendahnya kemampuan sosial anak di atas bertolak belakang dengan Permen No. 58 Tahun 2009 tentang perkembangan sosial emosional anak yaitu 1) mau membagi, 2) menolong, dan membantu teman, 3) melakukan antusias dalam melakukan permainan,

4) menaati aturan yang berlaku dalam permainan dan 5) menunjukkan rasa percaya diri.

Diduga penyebab masih kurangnya kemampuan sosial anak adalah metode pengajaran kurang memiliki variasi dalam bermain, serta pembagian tugas kepada anak seringkali bersifat individual atau tidak berkelompok sehingga Pembelajaran terjadi monoton dan membosankan bagi anak.

Proses pembelajaran tanpa adanya kegiatan bermain akan mengakibatkan anak cepat bosan dan jenuh di kelas sehingga diperlukan upaya yang baru untuk meningkatkan kemampuan sosial anak agar lebih optimal yaitu dengan permainan tradisional. Permainan tradisional galasin adalah jenis permainan kelompok yang melatih kemampuan berinteraksi antara kelompok. Keunggulan Permainan-permainan tradisional memiliki nilai positif khususnya permainan galasin, anak menjadi banyak bergerak sehingga sosialisasi anak dengan orang lain akan semakin baik karena dalam permainan dimainkan oleh 4 orang anak. Selain itu, dalam permainan galasin juga harus menentukan strategi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan anggota tim. Memberi kebebasan secara seimbang untuk anak bermain bersama teman-temannya dapat memberikan nilai positif. Bermain dapat menjadi sarana belajar dan mengembangkan nilai EQ pada anak. Tetapi, tentu saja harus dalam pengawasan dan memberi batasan waktu yang jelas agar tidak semua waktu digunakan untuk bermain.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memilih judul Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak melalui Permainan tradisional galasin di TK Flamboyan Bohabak 3 Kecamatan Bolangitang Timur.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode yang belum tepat dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

2. Anak tidak sabar menunggu giliran ketika melakukan kegiatan, serta pada saat kegiatan bermain tidak menunjukkan kerjasama dalam melakukan kegiatan secara berkelompok.
3. Proses pembelajaran belum memanfaatkan kegiatan bermain akan mengakibatkan anak cepat bosan dan jenuh.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan yang dibahas dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah Permainan tradisional galasin dapat meningkatkan kemampuan sosial anak di TK Flamboyan Bohabak 3 Kecamatan Bolangitang Timur?"

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Cara pemecahan masalah yang digunakan yaitu dengan permainan tradisional melalui langkah-langkah menurut Husniah (2011:21) sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan pelaksanaan permainan tradisional
2. Membuat garis-garis penjagaan dengan kapur seperti lapangan bulu tangkis, bedanya tidak ada garis yang rangkap.
3. Membagi pemain menjadi dua tim, satu tim terdiri dari 4 orang atau dapat disesuaikan dengan jumlah peserta. Satu tim akan menjadi tim "jaga" dan tim yang lain akan menjadi tim "lawan".
4. Anggota tim yang mendapat giliran "jaga" akan menjaga lapangan, caranya yang dijaga adalah garis horisontal dan ada juga yang menjaga garis batas vertikal. Untuk penjaga garis horisontal tugasnya adalah berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas. Bagi seorang yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal maka tugasnya adalah menjaga keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan.

5. Sedangkan tim yang menjadi “lawan”, harus berusaha melewati baris ke baris hingga baris paling belakang, kemudian kembali lagi melewati penjagaan lawan hingga sampai ke baris awal.
6. Guru melakukan evaluasi pengamatan interaksi social kepada anak.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui permainan tradisional galasin di TK Flamboyan Bohabak 3 Kecamatan Bolangitang Timur.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi anak, dapat membentuk kemampuan sosial anak, menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab untuk belajar.
2. Bagi guru, sebagai bahan kajian dalam meningkatkan kemampuan sosial anak dengan menggunakan permainan tradisional pada pembelajaran.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan pada proses perkembangan kemampuan sosial anak usia dini, terutama terhadap masalah yang terjadi pada anak serta cara penanganannya.
4. Bagi peneliti lanjut, sebagai bahan perbandingan dalam mengembangkan permasalahan ini dengan media pembelajaran yang lain